

Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Multikultural Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Murniati Agustian*

Abstract: This research aims to develop a model of multicultural education. The results of this research is the design of learning activities in the classroom. By using the media video in the above activity with make the student more interested because it matches with the situation of students, so it helps the students understand the material. The tools of evaluation is relevant to the material, so then the students will able to think critically and reflectively. Self-learning moduls developed more easily to be understood, and the activities of self-learning are designed for more easily to be followed by students, so the objectives will be achieved successfully. The guidance of lecturers is made to help the lecturers implement multicultural education in the classroom.

Keywords: model development, multicultural education, self-learning materials, learning activities, video media

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural. Hasil dari penelitian ini adalah berupa kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menjadi lebih menarik, sistematis, dan mahasiswa lebih mudah untuk memahaminya. Penggunaan media video dalam kegiatan di atas menjadi lebih menarik bagi mahasiswa karena sesuai dengan situasi yang dihadapinya, sehingga lebih mudah untuk memahami materi. Alat evaluasi relevan dengan materi, sehingga mahasiswa dapat berpikir kritis dan reflektif. Modul yang dikembangkan mudah dipahami, dan kegiatan pembelajaran mandiri yang terdapat dalam modul dapat diikuti sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Panduan dosen yang dibuat sangat membantu dosen dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas.

Kata kunci: pengembangan model, pendidikan multikultural, bahan belajar mandiri, kegiatan pembelajaran, media video

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keragaman suku bangsanya dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah 13.466 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (Badan Informasi Geospasial, 2013). Jumlah penduduk Indonesia 237 juta jiwa yang terdiri dari 1.340 suku bangsa dari 31 kelompok suku yang ada di Indonesia (<http://www.bps.go.id>), memiliki bahasa daerah terbanyak, yaitu 748 bahasa ibu dari 67 bahasa induk yang

digunakan (<http://id.wikipedia.org>). Masyarakat Indonesia menganut enam agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72), dan Khonghucu (0,05%), sementara sebagian masyarakat masih ada yang menganut keyakinan lain seperti Sunda Wiwitan dan Kejawen.

Keragaman bangsa Indonesia sangatlah indah sehingga mendapat julukan seperti Ratna Mutu Manikam, dan Zamrut Khatulistiwa. Selain indah dan dapat dibanggakan keragaman Indonesia juga

* Murniati Agustian, FKIP, Unika Atma Jaya, DKI Jakarta. Email: murniatia.agustian@atmajaya.ac.id

potensial terjadinya konflik. Dari beberapa konflik yang terjadi terlihat bahwa masyarakat tidak berpikir kritis dalam me-nyelesaikan masalah. Sikap tertutup dan saling curiga antaragama, antarbudaya, antarkelompok sosial, antarpribadi menjadi potensi menimbulkan konflik. Kegiatan yang dijalankan oleh suatu agama, budaya, kelompok lain dianggap sebagai sebuah ancaman bagi yang lain. Rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dangkalnya pemahaman keagamaan, dan kurangnya apresiasi terhadap kearifan budaya lokal juga memicu konflik dan kekerasan.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara yang dapat meminimalkan konflik. Amerika Serikat, Jerman, Kanada, Australia, Inggris, Afrika Selatan, Malaysia, Taiwan dan beberapa negara lainnya merupakan negara yang sudah menjalankan pendidikan multikultural dan sampai sekarang masih berjalan. Dalam melaksanakan pendidikan multikultural, negara mengatur dengan kebijakan-kebijakannya. Misalnya semua lembaga yang menghasilkan guru mendapat mata kuliah pendidikan multikultural. Seperti di Taiwan, sejak tahun 1990an pendidikan multikultural telah menjadi populer dalam program pendidikan guru di perguruan tinggi (Liu & Lin, 2011: 162).

Di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, pada program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) ada mata kuliah pendidikan multikultural. Pengalaman peneliti dan rekan dosen ketika mengajar mata kuliah ini, kami merasa bahwa pembelajaran banyak bersifat kognitif. Bagaimana menerapkan pendidikan multikultural sedikit sekali dibahas. Kegiatan pembelajaran lebih banyak membahas buku tetapi sikap yang harus dikembangkan sedikit sekali dibahas, kecuali toleransi. Pendidikan multikultural membutuhkan guru yang punya visi ke depan, visi membangun anak bangsa yang bisa menghargai keragaman budaya, agama, dan sudut pandang setiap anak bangsa. Permasalahan di atas yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian pengembangan model pendidikan multikultural untuk mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Dengan penelitian ini, diharapkan akan melahirkan sebuah model pendidikan multikultural yang dibutuhkan oleh mahasiswa, dosen dan lembaga tempat mereka bekerja sehingga damai dan harmoni dalam keragaman dapat diwujudkan.

Rumusan masalahnya adalah: (1) Bagai-

mana mengembangkan model pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural untuk mahasiswa PGSD dalam menjawab permasalahan masyarakat Indonesia yang beragam?; (2) Bagaimana strategi pembelajaran yang cocok dengan nilai-nilai pendidikan multikultural?; (3) Bahan belajar seperti apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen?; (4) Media apa yang cocok untuk diguna-kan pada mata kuliah pendidikan multikultural?; (5) Pedoman seperti apa yang dibutuhkan dosen?

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengembangkan model pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural yang ditujukan untuk mahasiswa PGSD; (2) Mengembangkan strategi pembelajaran yang cocok dengan nilai-nilai pendidikan multikultural; (3) Mengembangkan bahan belajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa; (4) Mengembangkan media yang cocok untuk mata kuliah pendidikan multikultural; (5) Mengembangkan buku pedoman dosen.

Teori yang melandasi pengembangan model ini adalah konsep pengembangan model instruksional dan konsep pendidikan multikultural. Pengembangan instruksional yang telah banyak didefinisikan oleh pakar di bidang teknologi pendidikan. Reigeluth dan Carr-Chellman (2009: 8) mengatakan "*instructional design theory is a set of design theories that pertain to various aspects of instruction*". Mereka menekankan bahwa teori desain instruksional berhubungan dengan berbagai aspek teori instruksional seperti: peristiwa instruksional atau program instruksional atau produk instruksional, analisis instruksional, perencanaan instruksional, pengembangan instruksional, implementasi instruksional, dan evaluasi instruksional.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992: 20), "*Instructional system design is the systematic process of planning instructional system, and instructional development is the process of implementing the plans*". Mereka memberikan penekanan bahwa desain sistem instruksional adalah proses yang sistematis tentang perencanaan instruksional dan pengembangan instruksional adalah proses implementasi dari perencanaan.

Caladine (2011: 6-7), mengatakan, *Instructional Design: The process of is concerned with the planning, design, development, implementation, and evaluation of instructional activities or events and the purpose of the discipline is to build knowledge about the steps for the development of instruction*".

Definisi ini menjelaskan bahwa desain instruksional merupakan suatu proses yang berkaitan dengan perencanaan, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi kegiatan pembelajaran atau peristiwa.

Banathy dalam Reiser dan Dempsey (2011: 8), mengatakan, *“instructional design is a system of procedures for developing education and training curricula in a consistent and reliable fashion, a system is an integrated set of element that interact with each other.* Definisi ini menyebutkan bahwa desain instruksional merupakan suatu sistem, prosedur untuk mengembangkan kurikulum pendidikan dan pelatihan secara konsisten dan dapat diandalkan.

Association for Educational Communications & Technology (AECT) seperti yang dikutip Miarso (1989: 68) merumuskan pengertian pengembangan instruksional sebagai suatu pendekatan sistematis dalam desain, produksi, evaluasi, dan memanfaatkan sistem instruksional yang lengkap, meliputi semua komponen sistem yang tepat dengan suatu pola manajemen untuk menggunakannya.

Beberapa model pengembangan instruksional yang populer diantaranya adalah model IDI (*Instructional Development Institute*) dikembangkan oleh *University Consortium for Instructional Development and Technology (UCIDT)* pada tahun 1971 (Miarso, 1989: 88-89). Model ini dikembangkan dengan tiga tahap yaitu tahap perumusan, tahap pengembangan, dan tahap penilaian.

Pada tahun 1980, Gerlach dan Ely mengembangkan model yang berorientasi kelas, disebut *A systematic approach to instruction* (Miarso, 1989: 78). Model ini terdiri dari sepuluh langkah yaitu: 1) Spesifikasi tujuan. 2) Seleksi konten. 3) Mengetahui kemampuan awal siswa. 4) Pemilihan strategi. 5) Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok. 6) Alokasi waktu. 7) Alokasi tempat belajar. 8) Pemilihan sumber-sumber belajar. 9) Evaluasi perbuatan. 10) Analisis umpan balik.

Smaldino, Lowther, Russel (2011: 110), menyusun model prosedural yang disingkat dan dikenal dengan model ASSURE. Model ASSURE memastikan pembelajaran menjadi efektif dengan langkah, *analyze learners, states objectives, select methods, utilize media and materials, require learner participation, dan evaluate and revise.*

ADDIE adalah singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*, merupakan konsep pengembangan produk. Menurut

Branch (2009:2), filosofi pendidikan untuk aplikasi model ADDIE adalah bahwa pembelajaran harus disengaja menjadi berpusat pada siswa, inovatif, otentik, dan inspirasional.

Dick, Carey and Carey (2009: 1-2) mengembangkan dengan 10 langkah, yaitu: 1) mengidentifikasi tujuan instruksional umum; 2) melakukan analisis instruksional; 3) menganalisis peserta didik dan konteks; 4) menulis tujuan kinerja; 5) mengembangkan butir tes acuan patokan; 6) mengembangkan strategi instruksional; 7) mengembangkan dan memilih bahan instruksional; 8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; 9) merevisi kegiatan instruksional; 10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Dalam menerapkan pengembangan model, sulit bagi seseorang untuk memilih model mana yang terbaik. Seorang pengembang dimungkinkan untuk memilih salah satu model dan memodifikasi sesuai dengan kebutuhannya. Pengembangan model pendidikan multikultural ini memodifikasi Model Pengembangan Instruksional (MPI) yang sangat dipengaruhi oleh Dick and Carey dengan alasan, model ini lebih mudah diimplementasikan karena sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan multikultural telah didefinisikan dalam banyak pandangan dan banyak latar belakang bidang keilmuan seperti antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. James A. Banks (2010: 3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.

Ada tiga hal yang ditekan oleh Banks dalam definisinya tentang pendidikan multikultural yaitu, sebuah gagasan atau konsep, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses.

Nagai dalam DomNwachukwu (2010: 48) mengatakan, *“Multicultural education as an educational process or strategy involving more than one culture, as defined by national, linguistic, ethnic, or racial criteria. It is seen as an attempt to create awareness and tolerance between cultures and related worldviews”.* Definisi ini dipandang sebagai

upaya untuk menciptakan kesadaran dan toleransi antar budaya dan relasi dunia.

Multicultural Education encompasses educational policies and practices that attempt to affirm cultural pluralism across differences in gender, ability, class, race, sexuality, and so forth, kata Leistyana (2002: 12). Definisi ini menegaskan bahwa Pendidikan Multikultural itu merupakan kebijakan dan praktik pendidikan yang berusaha menegaskan pluralisme budaya, perbedaan jenis kelamin, ras, kelas ekonomi dan sosial, dan sebagainya.

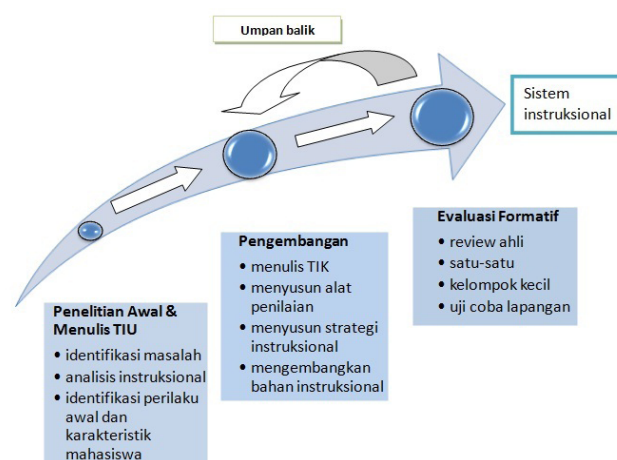
Menurut Tilaar (2004: 104) pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat pluralis.

Suparlan mengatakan, cita-cita reformasi Indonesia untuk membangun Indonesia Baru adalah sebuah masyarakat multikultural Indonesia yang bercorak keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan (<http://anthropology.fisip.ui.ac.id/>). Dalam konteks pendidikan Islam, Naim dan Sauqi (2010: 191) menggunakan Pendidikan pluralis-multikultural yaitu pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dengan pendidikan pluralis-multikultural diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif dan menafikan eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apapun bentuk perbedaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian dan Pengembangan (R & D) dengan modifikasi model MPI (2011: 116) yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap penelitian awal dan menulis TIU diuraikan menjadi tiga langkah yaitu: (1) identifikasi masalah;

(2) analisis instruksional; (3) identifikasi perilaku dan karakteristik awal. Tahap pengembangan, terdiri dari empat langkah yaitu: (1) menulis tujuan instruksional khusus; (2) menyusun alat penilaian; (3) menyusun strategi instruksional; (4) mengembangkan bahan instruksional. Tahap mengevaluasi dan merevisi yaitu: menyusun dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalamnya kegiatan merevisi. Hasil akhirnya adalah sistem instruksional yang siap pakai. Tahapan pengembangan model MPI disajikan pada Gambar 1.



Gambar1. Model MPI yang dimodifikasi

Penelitian ini dilaksanakan di program studi PGSD Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (selanjutnya Unika Atma Jaya), dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (selanjutnya UHAMKA). Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2013 sampai dengan November 2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan pertanyaan reflektif dalam bentuk essay. Informan yang terlibat sebanyak 112 orang yang tersebar pada setiap tahap penelitian yaitu penelitian awal 38 orang, dan empat tahap evaluasi formatif 74 orang. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi baik sumber maupun metode, pengecekan teman sejawat dan ketekunan pengamatan yang dibantu alat rekam. Peneliti juga melakukan konfirmasi hasil wawancara atau FGD kepada informan. Analisis data dilakukan dengan siklus interpretasi yaitu interpretasi dilakukan mulai dari pengumpulan data, koding data, kategori data, menyaring data sampai menemukan gambaran utuh hasil suatu penelitian.

Tahap awal kegiatan adalah penelitian awal dan menulis tujuan akhir pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural. Tujuan penelitian awal ini untuk mendeskripsikan masalah dan kebutuhan akan pendidikan multikultural sehingga terlihat kesenjangan antara kuliah yang telah berjalan selama ini dengan situasi dan kebutuhan ke depan. Berdasarkan kebutuhan inilah dikembangkan model pendidikan multikultural sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan mencapai tujuan yang sesungguhnya. Informan pada langkah ini berjumlah 30 orang yang berasal dari Unika Atma Jaya dan UHAMKA dengan rincian sebagai berikut, 3 orang dosen, 2 orang Kaprodi PGSD, 2 orang pimpinan FKIP, 1 orang ahli materi, 1 orang pengguna lulusan yaitu Kepala Sekolah Dasar Ananda Bekasi, 1 orang lulusan FGSD Unika Atma Jaya, 10 orang mahasiswa PGSD Unika Atma Jaya; dan 10 orang mahasiswa PGSD UHAMKA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian awal ini adalah: (1) Wawancara dengan dosen, Kaprodi, Dekan FKIP UHAMKA, Wadep I FKIP Unika Atma Jaya, ahli materi, ahli desain instruksional, ahli media, kepala sekolah, dan lulusan FGSD Unika Atma Jaya; (2) Diskusi kelompok terfokus dengan mahasiswa PGSD Unika Atma Jaya dan UHAMKA.

Dari identifikasi kebutuhan diperoleh data tentang kebutuhan akan mata kuliah pendidikan multikultural. Hasil akhir kegiatan ini adalah rumusan tujuan instruksional umum yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Langkah berikutnya adalah analisis instruksional yaitu untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara lebih rinci. Peneliti menyusun perilaku-perilaku khusus secara logis dan sistematis agar dosen mendapat gambaran bahwa TIU dapat dicapai secara efektif dan efisien. Peneliti memvisualkan perilaku khusus dengan bagan dan mendiskusikan dengan ahli materi dan ahli desain instruksional.

Langkah selanjutnya mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa. Responden pada langkah ini adalah 60 orang mahasiswa yang terdiri dari 30 orang mahasiswa PGSD Unika Atma Jaya dan 30 orang mahasiswa UHAMKA. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes yang sudah didiskusikan dengan ahli materi dan dosen yang terlibat, menurut ahli materi tiga pertanyaan sudah cukup.

Tahap kedua adalah pengembangan, berdasarkan jabaran dari perilaku khusus, dirumuskan TIK. Dalam merumuskan TIK menggunakan unsur-unsur ABC yaitu *Audience; Behavior; dan Condition*. Alat penilaian disusun berdasarkan TIK. Pada pendidikan multikultural tujuan banyak dalam domain afektif, alat evaluasi yang peneliti kembangkan berbentuk essay. Refleksi diri selalu ada dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian awal dan TIK yang sudah disusun, dibuat *grand desain* mata kuliah pendidikan multikultural yaitu, pertemuan I pengenalan secara keseluruhan tentang mata kuliah. Pertemuan II mahasiswa belajar mandiri dalam kelompok untuk mempersiapkan presentasi. Pertemuan III, presentasi kelompok dalam seminar kelas. Pertemuan IV – VIII dilakukan dengan tatap muka yang membahas tentang: identitas, keterbukaan, penghargaan terhadap diri sendiri, menghargai perbedaan, konflik, berpikir kritis, asertif, dan menghargai kearifan lokal. Pertemuan IX mahasiswa belajar mandiri untuk menyelesaikan RPP yang dibuat secara kelompok. Pertemuan X, XI, XII, XIII dan XIV mahasiswa melakukan simulasi implementasi RPP dimana teman sekelas menjadi peserta didik tingkat SD. Setiap akhir penampilan kelompok dilakukan pembahasan yang dipimpin oleh dosen. Berdasarkan *grand desain*, disusunlah strategi instruksional. Berdasarkan strategi instruksional, maka produk yang dikembangkan adalah: bahan belajar mandiri, media video dan panduan dosen.

Langkah berikutnya adalah menulis bahan instruksional dalam bentuk bahan belajar mandiri dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang terdiri dari lima bab. Mengembangkan media dalam bentuk media audio visual dengan format video. Video pertama berjudul Sepakat untuk Tidak Sependapat, video kedua berjudul Versus, dan video ketiga berjudul Baduy.

Pembuatan media video melibatkan staf Studio Teknologi Pendidikan Unika Atma Jaya sebagai tim produksi, mahasiswa menulis naskah, dosen mata kuliah multikulturalisme sebagai ahli materi dan peneliti sebagai sutradara. Langkah berikutnya adalah menyusun panduan untuk dosen berdasarkan strategi instruksional yang sudah dikembangkan beserta media *power point* untuk membantu dosen dalam kelas.

Terakhir adalah tahap evaluasi formatif yaitu

proses menyediakan dan menggunakan informasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas bahan belajar yang dibuat. Tujuan evaluasi adalah memperbaiki bahan belajar dan kegiatan pembelajaran yang dirancang. Informan pada tahap evaluasi ini adalah: ahli materi, ahli pengembang instruksional, ahli media, ahli desain grafis, ahli bahasa, mahasiswa, dan dosen pengampu. Informan akan disesuaikan pada setiap tahap evaluasi. Evaluasi terdiri dari empat tahap yaitu: review ahli, evaluasi satu-satu, evaluasi kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

Review oleh ahli bertujuan untuk melihat pendapat ahli tentang ketepatan isi atau materi produk instruksional dan kualitas produk. Ahli yang terlibat pada langkah ini adalah HAR Tilaar sebagai ahli materi, Robinson Situmorang dan Widy Nugroho sebagai ahli desain instruksional dan ahli media, Sudarti sebagai ahli bahasa, Margaretta Dwi Susanti sebagai ahli desain grafis, Yovi Bathesta sebagai ahli instrumen.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, menjelaskan kepada para ahli tentang proses yang telah dilakukan dalam pengembangan bahan instruksional. Meminta komentar ahli tentang kualitas bahan instruksional sesuai dengan keahlian masing-masing. Hasil tahap ini dipakai sebagai dasar melakukan revisi untuk digunakan pada tahap evaluasi satu-satu.

Evaluasi satu-satu bertujuan mengidentifikasi dan mengurangi kesalahan yang secara nyata terdapat dalam bahan instruksional. Informan evaluasi satu-satu ada enam orang mahasiswa yang mempunyai kompetensi rendah dan diatas. Proses evaluasi adalah, peneliti menjelaskan maksud evaluasi yaitu ingin mendapatkan komentar mahasiswa tentang bahan ajar yang telah selesai dikembangkan. Mahasiswa yang terlibat dalam tahap ini dikondisikan untuk belajar mandiri. Mereka duduk berpisah dan belajar dengan bahan masing-masing. Mereka diminta untuk mengikuti semua petunjuk yang ditulis di dalam bahan. Waktu tidak ditentukan dalam arti akan melihat realitas berapa waktu yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa bila belajar mandiri. Setelah selesai belajar mereka langsung diwawancarai bersama. Komentar dari keenam responden dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan untuk bahan uji coba kelompok kecil.

Evaluasi kelompok kecil melibatkan 20

orang yang dibagi dua kelompok yaitu kelompok untuk evaluasi bahan belajar mandiri 10 orang dan kelompok untuk kegiatan pembelajaran di kelas 9 orang dengan 1 orang dosen. Mereka merupakan gabungan mahasiswa Atma Jaya dan UHAMKA. Tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik tentang bahan instruksional yang digunakan serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah, peneliti menjelaskan kepada dosen dan mahasiswa tentang tujuan pertemuan hari ini yaitu ingin mendapatkan umpan balik dari kegiatan instruksional. Khusus kepada dosen yaitu tentang kesulitan menggunakan panduan yang dibuat.

Dosen dan mahasiswa melakukan kegiatan instruksional sesuai dengan panduan dan direkam dengan audio visual untuk dianalisis. Observer melakukan observasi kegiatan instruksional berdasarkan buku panduan yang sudah dibuat, sehingga terlihat apakah dosen mengikuti panduan dengan sesungguhnya. Setelah kegiatan berakhir, peneliti mengumpulkan data dengan diskusi kelompok terfokus kepada semua mahasiswa dan wawancara mendalam dengan dosen pengampu.

Pada kelompok bahan belajar mandiri, peneliti meminta mahasiswa mengikuti semua petunjuk yang ada di dalam bahan. Setelah itu peneliti melakukan wawancara. Hasil tahap ini dipakai sebagai dasar melakukan revisi kegiatan instruksional, dan buku panduan dosen yang digunakan pada uji coba lapangan serta merevisi bahan belajar mandiri.

Uji Coba Lapangan

Tahap akhir evaluasi formatif ini adalah tahap uji coba lapangan. Peneliti melakukan uji coba pada tiga kelompok belajar mahasiswa yaitu dua kelompok belajar di Unika Atma Jaya, dan satu kelompok di UHAMKA. Rencana semula masing-masing Universitas satu kelas, dalam pelaksanaannya setelah implementasi pertemuan pertama, dosen pengampu di Unika Atma Jaya meminta kalau kelas B juga diberikan model yang sama.

Tujuan evaluasi tahap ini untuk mengidentifikasi kekurangan produk instruksional bila digunakan dengan kondisi yang mirip dengan kondisi pada saat produk digunakan dalam kelas yang sebenarnya. Proses uji coba dilakukan dengan menjelaskan kepada dosen agar mengikuti strategi instruksional yang telah dirancang sesuai dengan panduan dosen. Peneliti menjelaskan kepada mahasiswa tujuan

kegiatan ini adalah ingin mendapatkan umpan balik dari produk dan kegiatan instruksional yang telah dikembangkan.

Dosen dan mahasiswa melakukan kegiatan instruksional pada masing-masing kelas di Unika Atma Jaya dan UHAMKA. Di Unika Atma Jaya, kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal riil perkuliahan. Ada enam kali pertemuan dengan 1 penugasan membuat RPP dan implementasi. Di UHAMKA dilakukan selama tiga hari, hari pertama untuk pertemuan pertama, hari kedua untuk pertemuan kedua, ketiga, keempat dan kelima. Di akhir kegiatan pertemuan kelima, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat RPP untuk diimplementasikan pada hari ketiga atau implementasi pertemuan keenam.

Mahasiswa diminta untuk mengikuti semua kegiatan dan memberikan komentar yang leluasa tentang proses instruksional. Untuk melihat efektivitas, beberapa kegiatan instruksional diselenggarakan tes awal dan tes akhir seperti identitas dan keterbukaan. Peneliti mengamati dan mencatat proses instruksional berdasarkan buku panduan dosen. Setiap akhir pertemuan dilakukan diskusi dengan dosen yang menggunakan model untuk membahas kesulitan-kesulitan dosen. Diskusi informal dilakukan dengan mahasiswa untuk melihat bagaimana komentar mahasiswa secara umum atau mengklarifikasi hasil pengamatan.

Akhir seluruh kegiatan peneliti memberikan kuesioner kepada seluruh mahasiswa yang terlibat dan melakukan diskusi kelompok terfokus yang direkam dalam kaset audio dengan 10 mahasiswa di masing-masing universitas. Berdasarkan evaluasi formatif, dan revisi yang dilakukan pada setiap tahap, produk instruksional dan kegiatan pembelajaran sudah siap untuk digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah, adanya model mata kuliah pendidikan multikultural untuk mahasiswa PGSD dengan rumusan TIU yang baru yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan mahasiswa sekarang yaitu mahasiswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dan mampu mentransformasikan kepada peserta didiknya kelak. Sikap yang dikembangkan adalah mengenal identitas, terbuka terhadap orang lain, meningkatkan penghargaan pada diri (*self esteem*), menghargai perbedaan, mengelola konflik, berpikir kritis, tegas

(*assertif*), dan menghargai kearifan lokal. Metode yang digunakan ceramah, diskusi, presentasi, role play, dan simulasi. Media yang digunakan media video.

Penelitian dengan tema sejenis yaitu pendidikan multikultural tetapi di dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dilakukan oleh Nurul Zuriah, mempunyai kesamaan masalah pada analisis kebutuhan yaitu pembelajaran dilakukan kurang menarik dan membosankan. Metode pembelajaran yang ada selama ini cenderung kurang bervariasi dan kurang melibatkan mahasiswa (<http://jurnal.upi.edu>). Mahasiswa umumnya kurang menyenangi perkuliahan PKn karena harus banyak menghafal dan banyak membaca; dan (5) Dosen PKn cenderung belum siap mengajar secara kontekstual, kurang *enjoyfull learning* (belajar dengan menyenangkan) dan masih berpola "*textbookish*".

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Nurul Zuriah adalah dalam menyelesaikan masalah. Nurul dengan Model Pengembangan PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Perguruan Tinggi menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial dituangkan dalam ikhtisar model dan panduan pengembangan model pembelajaran. Peneliti mengembangkan model pendidikan multikultural untuk membangun sikap menghargai perbedaan dengan berbagai metode dan media, kearifan lokal merupakan salah satu topik dalam penelitian ini.

Hasil belajar mahasiswa memperlihatkan adanya peningkatan dalam menghargai identitas dan bersikap terbuka pada orang lain. Hasil tes awal terlihat bahwa mahasiswa cenderung masih tertutup, wilayah terbuka mereka hanya sebatas informasi umum tentang dirinya seperti nama, alamat, nomor telepon, pendidikan, agama, dan suku. Tidak ada satupun mahasiswa yang menulis identitasnya dan menceritakan tentang pemikirannya, nilai-nilainya dan kekurangan dirinya. Bahkan ada mahasiswa yang melihat dulu dengan siapa lawan bicaranya, masih ada sekat dalam melihat orang lain.

Hasil tes akhir yang diberikan pada akhir pertemuan adalah, hampir semua mahasiswa mengatakan akan bersikap terbuka kepada orang lain. Dengan terbuka kita belajar dari orang lain dan berusaha memahami dan menghargai orang lain. Hanya 4 mahasiswa yang belum bisa terbuka karena sangat tergantung dengan siapa dia berhadapan, jadi masih ada sekat sosial. Semua mahasiswa juga

mengatakan bisa melakukan untuk peserta didiknya kelak. Ada satu mahasiswa yang sudah mengajar mau melakukan mulai sekarang.

Untuk topik identitas, DomNwachukwu (2011:2) menekankan bahwa dalam pendidikan multikultural bagaimanapun dibutuhkan bahwa orang harus mengenal siapa dia, dan dia dalam kelompok budaya apa. Identitas perlu diketahui oleh orang lain, agar orang mengenal budaya lain selain dari budayanya, di sini penting sekali mengembangkan sikap terbuka. Identitas dan keterbukaan merupakan jendela untuk mengenalkan keragaman. Pentingnya keterbukaan dan kaitannya dengan identitas ditemukan pada hasil penelitian Rajab Ali, et.al yaitu semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi prasangka, dan sebaliknya semakin lemah identitas etnik maka akan semakin rendah prasangka. Rajab et. el. menyarankan perlu adanya keterbukaan dan keseimbangan dalam interaksi mahasiswa dalam lingkungan kampus sehingga yang tercipta adalah mahasiswa-mahasiswa yang berorientasi demokrasi bukan paham primordial. Penelitian Rajab et. el. dilatarbelakangi oleh konflik yang terjadi di lingkungan kampus (ejournal.undip.ac.id).

Metode yang cocok untuk identitas, keterbukaan dan menghargai keragaman adalah metode induktif, Suparman (2013: 261) mengatakan metode induksi tepat digunakan untuk kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan baik di kelas maupun di dalam bahan belajar mandiri untuk topik identitas dan keterbukaan adalah kegiatan yang berpusat kepada mahasiswa. Mahasiswa punya tugas mandiri, tampil ke depan untuk menceritakan identitasnya, dan melakukan refleksi atas keragaman yang ada dihadapannya.

Mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran seperti ini menarik buat mereka karena mereka terlibat dan mengalami, pernyataan mahasiswa ini konsisten antara evaluasi kelompok kecil, uji coba lapangan dan belajar mandiri melalui buku. Belajar melalui pengalaman ini di dukung oleh pendapat Ketoon dan Tate yang dikutip Beard (2010:17) bahwa belajar melalui pengalaman dianggap sangat penting karena pengalaman sebagai dasar, dan stimulus untuk belajar.

Metode induktif, belajar dengan pengalaman, refleksi diri, mengakomodasi teori belajar konstruktivisme yaitu peserta didik membangun

pengetahuan mereka sendiri. Seorang pengajar harus menentukan di mana peserta didik membangun pengetahuan dan bagaimana faktor sosial, perkembangan dan pembelajarn dapat mempengaruhi proses tersebut. Pembelajaran yang dirancang harus melibatkan peserta didik secara aktif, memberikan pengalaman-pengalaman yang menguji pemikiran mereka dan memaksa mereka menyusun ulang keyakinan mereka. Konstruktivisme juga menggaris bawahi perhatian pada pembelajaran reflektif. Pandangan konstruktivisme sosial dan kerja sama dengan teman sebaya adalah cara yang bermanfaat (Schunk, 2012: 329).

Hasil tes awal tentang asertif, berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat, memperlihatkan bahwa masih banyak mahasiswa yang agresif dalam menyikapi suatu permasalahan, mereka cenderung menuduh orang lain yang berbeda dengannya.

Hasil tes akhir diakhir pertemuan terlihat bahwa semua mahasiswa mampu berpikir kritis dengan menjelaskan mengapa orang berbeda pendapat. Mahasiswa siap untuk berbeda pendapat dengan memberikan alasan mau belajar menghargai pendapat orang yang berbeda. Semua mahasiswa juga mengatakan dapat melakukan kepada peserta didiknya kelak bila mereka sudah menjadi guru.

Hasil tes awal dan tes akhir memperlihatkan bahwa model ini efektif, hasil ini konsisten dengan cek silang pendapat mahasiswa tentang model pembelajaran pendidikan multikultural. Secara keseluruhan mahasiswa mudah memahami pembelajaran yang telah dikembangkan. Beberapa alasan mereka adalah selama ini mereka kuliah hanya dengan penjelasan atau presentasi hasil diskusi, media yang digunakan juga sangat membantu untuk memahami materi.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam model ini menarik bagi mahasiswa karena mereka mengalami langsung, kontekstual atau istilah mereka "*ini ada di dunia nyata*" dan kegiatan juga meningkatkan percaya diri mahasiswa. Berikut kutipan pendapat mahasiswa.

"Menurut saya ini sangat bagus sekali karena kita cenderung susah untuk mengungkapkan apa adanya diri kita, tetapi dengan cara keterbukaan seperti itu kita belajar untuk mau mencoba mengatakan bahwa ini saya yang sebenarnya. Kita langsung kepada praktiknya itu sangat bagus sekali dibandingkan kita hanya menulis saja sedangkan

dosennya pun takut atau kasian karena dia menjadi malu dan itu menjadikan kita tidak berkembang.” (FGD mahasiswa kelas A, Atma Jaya)

“Menurut saya, dengan proses belajar yang difokuskan pada setiap pribadi untuk mengenal diri merupakan salah satu pelajaran yang sangat bagus dan sangat menarik dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, ini sebagai dasar dia mengenal dirinya sendiri dan sesamanya. Dengan adanya pembelajaran multikultural seperti itu yang fokus pada kepribadian dapat mengubah dan meminimalkan sifat-sifat individual seperti stereotip, dan lain-lain.” (FGD mahasiswa kelas B Atma Jaya) *“Kalau menurut saya metode-metode yang ibu kembangkan itu benar-benar merefleksikan kehidupan yang nyata, seperti diskusi video, bermain peran, itu mencerminkan dunia nyata yang kita alami. Terus kami sebagai calon guru diminta untuk simulasi pembelajaran dari RPP yang kami buat tentang pendidikan multikultural itu sungguh memberi inspirasi kepada kami bagaimana menjadi guru yang sesungguhnya. Jadi pendekatan student center dimana siswa aktif 70% dan guru hanya 30% itu merupakan metode yang bagus untuk diterapkan.”* (FGD mahasiswa UHAMKA)

Hampir semua mahasiswa mengatakan bahwa pembelajaran dirancang dengan sistematis, karena mulai dari awal sampai berakhir jelas urutannya, dan tujuan pembelajaran juga disampaikan. Menurut mahasiswa, tujuan pembelajaran ini harus disampaikan di awal pembelajaran agar mereka termotivasi untuk belajar. Mereka membandingkan dengan beberapa mata kuliah dimana dosen tidak pernah memberikan kontrak atau silabus, atau silabus diberikan tetapi tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Berikut pernyataan mahasiswa.

“Menurut saya sangat sistematis dari awal sampai berakhir dan memang mata kuliah seperti ini sangat diharapkan sekali untuk kita jadi lebih mengenal. Pembelajaran seperti ini sangat sesuai dengan tujuannya dan kita menjadi lebih paham dengan maksud dan tujuan dari pembelajaran tersebut.” (FGD Mahasiswa Atma Jaya)

“Tujuan pembelajaran harus dikatakan karena percuma juga kalau kita sudah belajar tetapi kita tidak tahu tujuannya dan dengan mengatakan tujuan pembelajaran diawal juga membuat kita menjadi lebih semangat dan motivasi dalam belajar.” (FGD Mahasiswa Atma Jaya)

Ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam metode yang dirancang khususnya untuk pertemuan pertama mengenai identitas dan terakhir tentang RPP dan implementasinya. Tetapi hampir semua mengatakan tidak mengalami kesulitan dengan model yang dikembangkan, mereka yang mengalami kesulitan memberikan alasan karena trauma dengan masa lalu dimana dia memperkenalkan diri di depan kelas lalu menyebutkan nama orang tua malah menjadi bahan ejekan teman-temannya sehingga membuat dia minder. Setelah mencoba terbuka, akhirnya rasa percaya diri mahasiswa tersebut muncul.

Untuk membuat RPP, mereka yang mengalami kesulitan karena belum punya pengalaman mengajar, walaupun begitu mereka yang mengikuti kegiatan pembelajaran ini sejak awal mendapat inspirasi bagaimana membuat pembelajaran yang menyenangkan.

Pertanyaan refleksi yang diberikan dinilai relevan dengan materi oleh hampir semua mahasiswa di kelas A. Mereka memberikan alasan bahwa pertanyaan yang dibuat mengajak mereka untuk melihat kenyataan yang dihadapi. Mahasiswa juga menilai pertanyaan tersebut membuat kita bisa menyadari kekurangan kita. Berikut komentar mahasiswa. *“Menurut saya relevan karena dengan adanya pertanyaan refleksi tersebut dapat membuat kita menjadi lebih sadar dengan apa yang kurang di dalam diri kita masing-masing.”*

Model pembelajaran yang dikembangkan, menurut hampir semua mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Seperti video Baduy, sebelumnya mereka menilai suku Baduy tersebut primitif atau kolot, tetapi begitu mereka mengetahui kearifan lokal suku Baduy “panjang jangan dipotong pendek jangan di sambung”, muncul rasa menghargai terhadap suku Baduy. Berikut kutipan pernyataannya.

“Kalau menurut saya sih yang tadinya kita mikir atau ngejudge dia kolot, primitif banget, gak banget kayak orang kota seperti ini tapi dengan kita mempelajari dan dengan kita menonton filmnya juga kita bisa lebih menghagai. Pas kita nonton mereka punya komitmen atau filosofi, kita lebih menghargai dengan adanya filosofi mereka juga.”

“ketika saya di Jakarta di putar film ini jadi luar biasa pembelajarannya lebih mendalam dan filosofi itu bagi saya tersentuh sekali. Bisa di ambil sebagai moto hidup.”

Mengembangkan sikap mengelola konflik,

berpikir kritis, dan bersikap tegas (*assertif*) menggunakan media video dan metode bermain peran. Penggunaan video didukung oleh pendapat Smaldino et, al tentang keunggulan media video yang dapat mempengaruhi emosi, sikap personal dan sosial. Menonton video konflik secara bersama-sama dan peserta didik menganalisisnya, maka peserta didik dapat membangun bersama pandang terhadap nilai-nilai ketika kita melakukan hubungan interpersonal (Smaldino, 2010: 405).

Topik menghargai kearifan lokal budaya Baduy menggunakan media video, metode diskusi kelompok, presentasi kelompok dan terakhir evaluasi. Kegiatan pembelajaran seperti ini disukai dan menarik bagi mahasiswa. Rancangan pembelajaran ini juga didukung oleh teori induktif, dan konstruktivisme dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dirancang didukung oleh teori Vigotsky yang menitik beratkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal, kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Interaksi dengan orang di lingkungan sekitar menstimuli proses-proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif. Aspek kultural-historis menonjolkan pemikiran bahwa pembelajaran dan perkembangan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Cara peserta didik berinteraksi dengan dunia mereka, orang, objek, institusi- mengubah cara berpikir mereka (Schunk, 2012: 339).

Dari hasil penelitian dan pembahasan terlihat bahwa kekuatan model yang dihasilkan adalah tentang rancangan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, menarik dan didukung oleh teori induktif, belajar dengan pengalaman, media video, teori Vygotsky dan konstruktivisme.

Keterbatasan penelitian ini adalah waktu yang tersedia untuk mengukur hasil belajar kawasan afektif. Sikap dan perilaku merupakan suatu proses panjang dalam perubahan, Banks mengatakan pendidikan multikultural adalah suatu proses yang berkesinambungan. Keterbatasan ini sekaligus tantangan di dunia pendidikan, khusus dalam pendidikan multikultural.

Kesimpulan

Melihat fakta bahwa Indonesia sangat beragam, dan situasi Indonesia sekarang yang rawan konflik, semua pemangku kepentingan pada penelitian

awal melihat bahwa mata kuliah pendidikan multikultural ini perlu didesain ulang. Model yang dihasilkan merupakan modifikasi model MPI yang dikembangkan oleh Suparman.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam model ini adalah ceramah, tugas mandiri, tugas kelompok, diskusi kelompok, presentasi, bermain peran, studi kasus dalam video, dan simulasi. Kegiatan pembelajaran didukung oleh teori induktif, belajar dengan pengalaman, penggunaan media video, Vygotsky dan konstruktivisme.

Media pembelajaran yang digunakan adalah media video. Model fisik yang dihasilkan adalah modul, video dan pedoman dosen. Video memuat kasus-kasus yang sensitif untuk didiskusikan seperti aborsi, pribumi dan keturunan China, serta suku Baduy.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model yang peneliti kembangkan efektif, efisien dan berkualitas. Konsekuensi logis dari hasil penelitian ini adalah peneliti meyakinkan kembali dosen-dosen yang terlibat untuk menggunakan model ini. Untuk dosen-dosen PGSD lainnya peneliti akan melakukan diseminasi hasil penelitian ini dan berusaha untuk mendorong dosen pengampu menggunakan model ini.

Kepada guru SD yang belum pernah mendapatkan mata kuliah ini, peneliti akan membuat program pelatihan dengan 6 kali tatap muka @ 90 menit dengan 2 kali belajar mandiri. Peneliti menduga bahwa semua guru seperti guru agama, guru pendidikan jasmani dan kesehatan, guru IPA, guru IPS, dan lain sebagainya memerlukan kompetensi bagaimana mentransformasikan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural, sehingga materi dalam mata kuliah multikultural dapat digunakan untuk membentuk karakter bangsa yang menghargai perbedaan sesuai dengan situasi NKRI dan semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Informasi Geospasial: ada 13.466 Pulau Di Indonesia; <http://bakohumas.kominfo.go.id/news.php?id=1000> (diakses 8 Januari 2013)
- Bahasa Indonesia. http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia (diakses Juli 2013).
- Banks, James A., *Multicultural Education: Characteristics and Goals*, dalam Banks, James A & Cherry A. McGee., Eds, *Multicultural Educa-*

- tion Issues And Perspectives Seventh Edition, New York: John Wiley & Sons, 2010
- Banathy, "Characteristics of Instructional Design Models" dalam Trend And Issues In Instructional Design and Technology third edition, eds Robert A. Reiser., John V. Dempsey. Boston: Pearson, 2011.
- Beard, Colin, *Experiential Learning Toolkit The Blending Practice with Concepts*, London, Philadelphia, Daryaganj: Kogan Page, 2010.
- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach*, New York Dordrecht Heidelberg London: Springer , 2009.
- Caladine, Richard., "Taxonomies for Technology" dalam *Instructional Design: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*, eds. Erika Caarter, Hershey, New York: Information Science Reference, 2011.
- Dick, Walter, Lou Carey, James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson, 2009.
- DomNwachukwu, Chinaka Samuel. *An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*. Lanham • New York • Toronto • Plymouth, UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc. 2010.
- Gagne Robert M., Briggs, Leslie J., Wager, Walter W., *Principles Of Instrucional Design, Fourth Edition*. Fort Worth: Harcourt BraceJovanovi, 1992.
- Leistyna, Pepi. *Defining & Designing Multiculturalism*. New York: State University of New York Press, 2002.
- Liu, Meihui, and Lin, Tzu-Bin., *The Development of Multicultural Education in Taiwan Overview and Reft ection*, dalam Grant and Portera, eds, *Intercultural and Multicultural Education Enhancing Global Interconnectedness*, New York: Routledge, 2011.
- Miarso, Yusufhadi., Monograf *Teknologi Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Pengembangan Dan Peningkatan Aktivitas Instruksional Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC Bank Dunia XVII, 1989
- Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad., *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nurul Zuriah, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi*, <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1832/model-pengembangan-pendidikan-kewarganegaraan-multikultural-berbasis-kearifan-lokal-dalam-fenomena-sosial-pasca-reformasi-di-perguruan-tinggi.html>
- Penduduk Indonesia menurut provinsi 1971, 1980, 1995, 2000, dan 2010, <http://www.bps.go.id> (diakses 8 januari 2013).
- Rajab Ali, Endang Sri Indrawati, Achmad Mujab Masykur, *Hubungan Antara Identitas Etnik Dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna Di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara* <http://www.google.com/ejournal.undip.ac.id> (diakses 25 Desember 2013)
- Reigeluth, Charles M., Carr-Chellman, Alison A., "Understanding Instructional Theory" dalam *Instructional –Design Theories and Models*, eds. Reigeluth, Carr-Chellman. New York and London: Roudledge Taylor and Francis, 2009.
- Seels, Barbara B., Richey, Rita C., *Instructional Technology; The Definition and Domains of the Field*, Washington. DC: Associations for Educational Communications and Technology, 1994.
- Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L., Russel, James D. *Instructional Technology & Media For Learning edisi kesembilan* terjemahan Arif Rahman, Jakarta: Kencana, 2011.
- Suku bangsa di Indonesia, http://bps.go.id/tab_print.php?id_subjek (diakses 8 januari 2013)
- Suparlan, Parsudi. 'Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural.' Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3:, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002 (<http://anthropology.fisip.ui.ac.id/>).

Suparman, Atwi, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

Schunk, Dale H., *Leraning Theories an Educational Perspective*, edisi keenam, terj Eva Hamidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: tantangan-tangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.